



Submitted: November 16, 2023 | Accepted: December 11, 2023 | Published: December 27, 2023

## **Siswa Indonesia Darurat Kompetensi dan Karakter, Pemerintah Ciptakan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Solusi**

**Prima Sihombing<sup>1</sup>, Hairani Siregar<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>\*Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indoonesia

Email: <sup>1</sup>primasihombing@students.usu.ac.id, <sup>2\*</sup>hairani@usu.ac.id

### **Abstrak**

Dewasa ini, ada berbagai jenis permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari nilai dan moral siswa yang dirasa semakin merosot, kemampuan siswa yang kurang dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, atau siswa yang kurang terampil dalam pemecahan masalah yang terjadi disekitarnya. Oleh sebab itu, Kemendikbud membentuk Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk harapan, tujuan, dan referensi arah pendidikan nasional serta menjadi acuan pendidik dalam membangun siswa yang kompeten dan berkarakter. Dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, siswa diharapkan dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati apakah Profil Pelajar Pancasila memiliki dampak pada peningkatan kompetensi dan pembentukan karakter siswa di UPT SDN 060886 Titi Rantai, dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga situasi atau fenomena yang terjadi di sekolah dapat tergambar dengan jelas dan mendalam, serta makna dari gejala fenomena dapat dianalisis dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila belum bisa mengatasi permasalahan kompetensi dan karakter siswa.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Kompetensi, Karakter, Siswa

### **Abstract**

*Recently, there are different types of problems that occur in school environments, ranging from the increasingly declining grades and morals of the student, the student's ability to adapt to technological progress, or the student who is less skilled at solving the problems that arise around him. So, the ministry provides Pancasila Student's Profiles as a form of hope, purpose, and reference to national education and as a reference by the educator in building student's competence and character. By implementing the Pancasila Student's Profiles at school, students are expected to become lifelong learning who are competent, have character, and behave according to Pancasila values. This study aims to observe whether the Pancasila Student's Profiles has an impact on increased competence and character building in UPT SDN 060886 Titi Rantai, using a qualitative approach so that the situation or phenomena that occur in school can be described clearly and deeply, and the meaning of the phenomenon can be well analyzed. Studies indicate that the Pancasila Student's Profiles has not been able to overcome the problems of student's competence and character.*

**Keywords:** Pancasila Student's Profiles, Competence, Character, Student.

### **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memberi harapan yang tinggi bagi para orang tua untuk menjadikan anak mereka semakin baik dan pintar. Sekolah adalah sebuah lingkungan besar yang memiliki aktivitas, peran, dan pola yang sangat dinamis. Dengan kedinamisan tersebut, sekolah diharapkan dapat menjadi tempat anak untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Menurut Noeng Muhamdijir (2003: 16-18), ada 3 fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas siswa, menumbuhkan kembangkan nilai kemanusiaan dan rohani siswa, dan meningkatkan kemampuan dan produktifitas siswa. Fungsi utama

pendidikan ini sejalan dengan fungsi sekolah yang berupaya untuk menumbuhkan nilai akademik, nilai sosial, dan nilai religius. Sehingga sekolah yang baik adalah sekolah yang memperhatikan ketiga fungsi ini dalam proses pembelajarannya.

Namun belakangan ini, permasalahan di dunia pendidikan semakin bertambah, baik dari faktor internal maupun eksternal. Masalah yang paling sering muncul ke permukaan adalah masalah dari siswa, seperti masalah akademik dan masalah moral. Apalagi sejak merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia, semakin banyak masalah pendidikan yang terjadi. Pandemi mengakibatkan terjadi banyak perubahan pada dunia pendidikan, sehingga siswa, guru, sekolah, maupun pemerintah cukup kesulitan untuk beradaptasi. Pembelajaran yang berubah menjadi daring membuat tenaga pendidik kewalahan mencari alternatif pembelajaran sehingga pengajaran menjadi kurang efektif dan siswa tidak mendapat pengajaran yang berkualitas. Hal ini mengakibatkan turunnya tingkat semangat belajar siswa sehingga prestasi akademik siswa pun menjadi tidak stabil karena nilai yang naik turun secara tidak wajar. Selain itu, karena selama pandemi guru selalu mengusahakan pembelajaran yang menampilkan visual dan audio, saat ini siswa mengalami penurunan dalam kemampuan membaca, menghafal, atau memahami sesuatu yang bersifat teks.

Permasalahan moral siswa juga menjadi topik perbincangan yang hangat bagi kalangan masyarakat, dimana siswa cenderung kehilangan etika dan sopan santun mereka, mencontek dengan cara yang ekstrim seperti membeli jawaban dari pihak tertentu atau membayar/mengancam siswa pintar untuk menyerahkan jawabannya, melakukan tindak pembullyan, mengejek temannya secara berlebihan dengan dalih bercanda, membantah dan melawan guru ketika di sekolah, bahkan tidak jarang ada masalah pelecehan di ranah sekolah.

Masalah di dunia pendidikan memang selalu ada dan tidak akan ada habisnya, namun dengan kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia, pendidikan mengalami sejarah yang cukup kelam dan traumatis. Banyaknya permasalahan yang muncul di dunia pendidikan mengakibatkan timbulnya stigma buruk bagi sekolah. Masyarakat menganggap bahwa sekolah tidak lagi menjadi tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang, dan guru sebagai pendidik dianggap gagal mendidik siswa menjadi generasi bangsa yang diharapkan.

Dan untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah merancang Profil Pelajar Pancasila sebagai jalan keluarnya. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan yang selalu berulang di masyarakat luas Indonesia, yaitu “Pelajar seperti apa yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” dan pemerintah menjawab dengan keberadaan Profil Pelajar Pancasila, yaitu “Pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila”. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk siswa yang unggul. Unggul artinya siswa Indonesia mampu bersaing dengan siswa dari luar negeri dalam hal pengetahuan, namun tetap memiliki karakter pancasila dalam dirinya.

Untuk membentuk manusia unggul itu, ada 6 dimensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Gotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif. Keenam dimensi ini dirancang dengan harapan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berfokus pada sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati apakah Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kompetensi dan karakter siswa kelas 5 di UPT SDN 060886 Titi Rantai.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini lebih fokus pada proses pengamatan fenomena dan meneliti gejala dari fenomena tersebut. Dengan kata lain, proses selama penelitian adalah saat-saat yang paling penting, sehingga peneliti harus bisa memastikan bahwa efek keberadaannya diantara para subyek penelitian tidak menimbulkan efek semu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Namun, peneliti juga tidak dapat menjauh dari subyek penelitian karena interaksi antara peneliti dengan subyek sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan interaksi yang wajar dengan subyek penelitian saat penelitian berlangsung, seperti tidak melakukan rekayasa situasi dan kondisi tempat penelitian dan membiarkan penelitian berlangsung secara alami dan apa adanya.

Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif juga berpengaruh pada penggunaan kata dan kalimat yang digunakan peneliti, sehingga peneliti harus dapat memaparkan hasil penelitiannya dengan cermat dan detail. Semakin detail penjelasan penelitiannya, semakin baik pula kualitas penelitiannya. Sehingga sapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemaparan hasilnya. Ini sejalan dengan pendapat McCusker, K., & Guynadin, S. (2015), yang mengatakan bahwa tujuan pemilihan penelitian kualitatif adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu dalam menerima suatu isu tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti, dimana peneliti ingin mengetahui apakah Profil Pelajar Pancasila berpengaruh untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa.

Saat proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan metode pekerjaan sosial yaitu melakukan intervensi Groupwork dengan 6 tahapan, yaitu 1) *Engagement* sebagai tahap perkenalan antara peneliti dengan siswa dan tahapan ini dilakukan di minggu awal penelitian; 2) Asesmen adalah tahap identifikasi masalah dan potensi siswa, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap masalah yang ada di sekolah khususnya pada siswa kelas 5, baik melalui observasi langsung maupun wawancara kepada pihak sekolah; 3) Perencanaan kegiatan selama penelitian, tahapan ini harus dilakukan secara bijak dan cermat untuk meminimalisir kemungkinan kegagalan penelitian terjadi, 4) Intervensi kegiatan adalah tahapan dimana proses pembekalan materi dan observasi terhadap siswa dapat dilakukan secara bersamaan; 5) Evaluasi adalah tahapan untuk mengamati dampak dari kegiatan pembekalan materi apakah siswa dapat mengerti dan memberi dampak atau malah sebaliknya; dan 6) Terminasi dilakukan di akhir penelitian dengan makna bahwa kegiatan penelitian telah selesai dilakukan.

Metode pengumpulan data penelitian yang saya lakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Dan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa di UPT SDN 060886 Titi Rantai yang beralamat di Jl. Rebab, No. 99, Pasar II, Titi Rantai, Medan Baru, Kota Medan, tepatnya siswa kelas 5. Penelitian berlangsung selama 7 minggu, dengan 5 minggu sebagai tahap pendekatan, pembelajaran materi mengenai Profil Pelajar Pancasila, serta observasi dilakukan dan 2 minggu sebagai tahapan evaluasi dan terminasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar di sekolah memang tidak dapat dipisahkan dari masalah dari berbagai aspek, seperti siswa, guru, maupun sistem pendidikannya. Namun secara umum, masalah belajar dialami oleh siswa dan masalah ini biasanya berkaitan dengan keterampilan belajar siswa. Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh siswa ketika ia belajar (Herman Nirwana dkk., 2002:77). Tim Satgatsus 3SCPD mengemukakan bahwa ada beberapa jenis keterampilan belajar yang perlu dimiliki siswa, seperti keterampilan mengatur waktu, keterampilan membaca, mengingat, menghafal, dan meringkas, keterampilan mengikuti pembelajaran, keterampilan berkonsentrasi, keterampilan berkelompok, dan keterampilan bertanggung jawab terhadap belajar, tugas, dan nilai. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan hasil belajar siswa. Contohnya jika siswa tidak memiliki keterampilan mengikuti pembelajaran, maka ia akan selalu ketinggalan ketika belajar di dalam kelas dan kesulitan mengimbangi kemampuan teman sekelasnya.

Dalam fenomena kenyataan yang diamati oleh peneliti selama melakukan proses penelitian, banyak siswa yang tidak memiliki keterampilan-keterampilan tersebut. Contohnya, ketika guru memberikan tugas kepada siswa, banyak siswa yang tidak mengerjakannya atau meminta waktu tambahan dalam mengerjakannya. Ini berkaitan dengan keterampilan mengatur waktu dan keterampilan tanggung jawab. Contoh lainnya adalah buku catatan siswa yang berada dalam tahap mengkhawatirkan, karena mereka tidak memiliki satu buku tulis tetap untuk setiap mata pelajaran, membagi satu buku untuk semua mata pelajaran, bahkan ada siswa yang selalu punya buku tulis baru karena kehilangan bukunya. Ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan bertanggung jawab pada belajar.

Lalu contoh yang paling mengkhawatirkan bagi peneliti adalah masih ada beberapa siswa yang tidak lancar membaca. Beberapa dari siswa tersebut memiliki tingkat kesulitan membaca yang berbeda, ada yang bisa mengeja tetapi tidak bisa lancar membaca kalimat, ada yang bisa mengeja dan membaca tetapi tidak bisa menulisannya dengan baik di buku tulis, juga ada yang masih berada di tahap mengeja. Ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan membaca, mengingat, berkonsentrasi, dan mengikuti pembelajaran. Tentu ini adalah masalah yang sangat krusial mengingat membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk dapat belajar.



Selain keterampilan dalam belajar, siswa Indonesia juga mengalami penurunan dalam kompetensinya. Diliput dari hasil riset yang dilakukan oleh tim peneliti MAP-FISIPOL UGM, dikatakan bahwa pandemi Covid-19 memberi dampak penurunan pada kompetensi siswa (Forbil Institute of Governance and Public Affairs). Sejalan dengan ini, Kemendikbudristek juga memberi pernyataan bahwa pandemi Covid-19 memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia seperti timbulnya *learning loss* dan semakin lebaranya *learning gap* antarsiswa.

Selama penelitian berlangsung, peneliti juga menemukan bahwa tingkat kompetensi siswa Indonesia memang mengalami penurunan. Untuk mengetahui ini, peneliti melakukan observasi siswa secara langsung dan wawancara kepada guru di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa semangat belajar siswa sangat rendah dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Ini dibuktikan dari bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dalam kelas, dimana hanya ada sedikit siswa yang belajar secara sungguh-sungguh tanpa dipaksa, juga hanya sedikit siswa yang mengingat pelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Sederhananya, materi masuk dari telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Situasi ini juga berlangsung saat guru berusaha memberikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik seperti membuat ppt, melakukan PBL (*Project Based Learning*), atau belajar sambil bermain. Siswa tetap tidak akan belajar jika mereka tidak merasakan keuntungan dari pembelajaran itu atau tidak ada hukuman.

Berdasarkan wawancara dengan guru, hasil yang didapatkan peneliti adalah rendahnya nilai siswa, baik nilai tugas sekolah, nilai kuis, ataupun nilai ujian siswa. Nilai adalah bentuk sederhana dari tampilan proses pembelajaran siswa di sekolah, dan rendahnya nilai mereka sesuai dengan fakta yang ada bahwa siswa tidak memiliki keinginan yang tinggi akan belajar. Namun yang lebih mengkhawatirkan adalah siswa tidak terlalu peduli dengan nilai mereka. Mereka menganggap nilai hanyalah angka, dan tidak berarti banyak untuk mereka. Jadi, walaupun angka 0 terpampang nyata di lembar mereka, mereka tidak akan malu atau resah akan itu.



Penelitian ini dilaksanakan selama lima minggu, yaitu sejak 1 Mei s/d 3 Juni. Saat menjalankan penelitian, ada 3 hal yang dilakukan yaitu pembelajaran materi Profil Pelajar Pancasila kepada siswa, ice breaking bersama siswa, dan lomba sederhana untuk para siswa. Karena penelitian berlangsung di sekolah, maka peneliti

menggunakan koordinasi jadwal dengan wali kelas. Hasilnya adalah dalam 1 minggu, guru hanya memberi 1 kali kesempatan mengajar Profil Pelajar Pancasila. Lalu peneliti merancang di setiap pertemuan ada 2 dimensi yang akan dibahas. Pertemuan pertama, adalah pengenalan secara menyeluruh tentang Profil Pelajar Pancasila. Pertemuan 2, 3, dan 4 diisi dengan pembahasan 2 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dan di pertemuan ke-5, adalah akhir dari pembelajaran Profil Pelajar Pancasila dengan siswa. Namun observasi dampak dari pembelajaran tetap berlangsung hingga 21 Juni, dimana peneliti selesai melakukan program Kampus Mengajar Mitra USU di sekolah mitra yaitu UPT SDN 060886 Titi Rantai.

Sebenarnya siswa telah mengenal Profil Pelajar Pancasila, namun hanya sebatas lagu ketika senam saja. Sehingga sebelum memulai penelitian, peneliti memutuskan untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang arti, tujuan, manfaat, dimensi, dan program-program yang akan dilakukan kedepannya. Saat menjelaskan ini, peneliti menggunakan slide ppt sebagai media ajar dan menampilkannya menggunakan

alat infocus sehingga ada tampilan visual seperti gambar dan video. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah untuk memahami Profil Pelajar Pancasila.

Setelah penjelasan materi dan sebelum lomba dimensi berlangsung, dilakukan *ice breaking* yang berisi 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Ice breaking* dilakukan dengan cara siswa bernyanyi sambil bergerak di tempat mereka masing-masing. Ini bertujuan untuk mengubah suasana yang awalnya serius dan fokus menjadi sedikit lebih rileks bagi para siswa, namun tetap tidak keluar dari pembahasan Profil Pelajar Pancasila. Saat memulai pembelajaran, peneliti langsung memulai tahap observasi terhadap respon siswa tentang Profil Pelajar Pancasila. Sebelum mengakhiri pembelajaran, diadakan permainan sederhana yang berhubungan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Contohnya lomba untuk dimensi kreatif adalah melanjutkan beberapa pola menjadi 1 gambar, dimensi bernalar kritis dengan melakukan lomba cerdas cermat sederhana tentang materi Profil Pelajar Pancasila yang dipelajari sebelumnya, atau dimensi gotong royong dengan melakukan sebuah permainan kekompakan kelompok yaitu lomba mempertahankan keseimbangan semua anggota.

Proses penelitian berlangsung selama 7 minggu, yaitu mulai dari program penelitian berlangsung pada 1 Mei 2023 hingga peneliti selesai melakukan program Kampus Mengajar Mitra USU pada 21 Juni. Hasil yang didapatkan dari observasi siswa adalah siswa mengetahui jika kompetensi dan karakter mereka berada di tahap kurang, namun hanya sedikit siswa yang mau memperbaiki dirinya. Contohnya, ketika saya menjelaskan dimensi berkhembekeaan global dan bertanya pengetahuan mereka tentang hal-hal di masyarakat dunia, banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab karena tidak tahu, bahkan informasi tentang negara Indonesia juga hanya sedikit yang mereka ketahui. Ketika peneliti meluangkan waktu untuk mengobrol bersama para siswa, mereka mengakui jika mereka tidak memiliki motivasi pada belajar dan cenderung pasrah terhadap keadaan.

Untuk aspek karakter, ketika peneliti mengajarkan tentang sopan santun dan menyingsinggung kebiasaan siswa yang bersikap sesuka hati ketika di kelas, siswa seakan menganggap hal itu adalah hal yang sepele dan tidak perlu dipermasalahkan karena selama ini para guru tidak memberikan larangan tegas kepada mereka, kecuali jika mereka sudah keterlaluan. Dan ketika peneliti memberi nasehat bahwa itu adalah hal yang buruk jika dilakukan, siswa mengiyakan tidak akan mengulangi perilaku tidak sopan itu. Namun pada kenyataannya, siswa tetap saja melakukannya. Peneliti juga menemukan bahwa kurang tegasnya guru kepada siswa memberi pemikiran pada siswa bahwa mereka dapat melakukan apapun yang mereka mau namun tetap dalam batas tertentu. Sehingga peneliti merasa, usaha apapun yang dilakukan jika tidak ada kerja sama dari para guru akan terasa percuma dan sia-sia.



Selama 7 minggu proses penelitian berlangsung, memang ada yang berusaha untuk mengubah kebiasaan mereka dalam bersikap, namun untuk aspek belajar, peneliti belum menemukan adanya tanda-tanda bahwa siswa akan belajar dengan lebih bersungguh-sungguh. Ini membuktikan bahwa pembelajaran Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan selama 5 minggu di dalam kelas masih belum bisa memberi dampak terhadap permasalahan kompetensi dan karakter pada siswa kelas 5 di UPT SDN 060886 Titi Rantai..

### Kutipan dan Acuan

Goh Chok Tong, P.M. Singapura (2001) menegaskan bahwa kurikulum harus lebih ditekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah, dan keterampilan ini dapat diperoleh dari proses keterampilan belajar.

Prayitno (1997) menyebutkan bahwa siswa dituntut untuk memiliki keterampilan belajar sehingga ia dapat menguasai materi pembelajaran dan berupaya mengembangkan diri. Sederhananya, semua siswa harus

memiliki keterampilan belajar untuk mencapai kesuksesan. Seringkali siswa mengalami kegagalan dalam belajar karena kurangnya keterampilan belajar yang ia miliki.

Masalah yang sering muncul terkait keterampilan belajar adalah kesulitan untuk mempersiapkan kondisi fisik, tidak mempersiapkan bahan dan peralatan belajar, tidak hadir dalam pembelajaran, memilih tempat duduk yang tidak nyaman, sulit mengungkapkan opini atau pendapat, atau catatan pembelajaran yang tidak lengkap (Prayitno dkk., 1997).

Hasil riset *ISEAS-Yusof Ishak Institute* (2020) menunjukkan ketimpangan pada dunia pendidikan Indonesia saat pandemi Covid-19 terjadi, dimana hampir 69 juta siswa kehilangan akses pendidikan dan pembelajaran, khususnya di aspek internet dimana hanya 40% orang Indonesia yang memiliki akses internet. Bahkan Jakarta tidak luput dari ketimpangan akses belajar jarak jauh selama pandemi.

*Human Rights Watch* juga berpendapat bahwa tutupnya sekolah akibat pandemi menyebabkan dampak yang bervariasi karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama untuk bisa tetap belajar jarak jauh serta pemerintah yang dirasa terlalu tergantung pada pembelajaran jarak jauh namun belum memiliki kebijakan, sumber daya, atau infrastruktur yang memadai semakin memperparah ketimpangan pendidikan Indonesia.

Iwan Syahril, Dirjen GTK Kemendikbud (2020) dalam Webinar bertema Kebijakan Pendidikan terkait Guru dan Tenaga Kependidikan mengatakan “SDM seperti apa yang kita butuhkan? Yang ingin kita hasilkan. Yang dibutuhkan oleh pembangunan nasional dan kemudian yang ingin kita hasilkan di sekolah-sekolah kita, dan ada sebuah profil pelajar yang sudah kita rumuskan yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024). Dapat dikatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan serangkaian kegiatan karakter yang akan menguatkan pemahaman siswa dalam menghadapi kompetensi global namun tetap menyesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga pendidik dan praktisi pendidikan harus meningkatkan kemampuan/kompetensi, keterampilan, dan sikap siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

## KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang bervariasi di segala bidang kehidupan, salah satunya di pendidikan dimana pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran menjadi terganggu dan harus mengalami perubahan karena situasi dan kondisi yang terjadi. Salah satu perubahan yang paling dirasakan dampaknya oleh siswa adalah metode pembelajaran jarak jauh. Perubahan yang besar dan tiba-tiba ini membuat pendidikan Indonesia menjadi tidak stabil karena kurangnya persiapan dan akses oleh semua pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun siswa dan orang tua siswa yang akhirnya menimbulkan masalah di dunia pendidikan, khususnya di bidang kompetensi dan karakter siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah merancang suatu program yang diharapkan bisa mengatasi masalah pendidikan di Indonesia, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan komitmen bersama tentang seperti apa kompetensi dan karakter generasi Indonesia yang ingin kita wujudkan. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan luaran jangka panjang dari sebuah kurikulum pembelajaran, karena tidak hanya fokus pada bunganya saja, tetapi juga fokus pada buah dari pendidikan tersebut.

Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengatasi permasalahan kompetensi dan karakter siswa, sehingga pelaksanaannya harus tepat sasaran dan efisien. Oleh karena itu, dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pemerintah perlu merancang suatu perencanaan dan strategi yang efektif, dan efisien untuk menghindari hambatan yang tidak diinginkan. Selain itu, guru dan sekolah harus turut aktif dalam semua proses dan pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila agar mendapat hasil yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kompetensi dan karakter siswa belum dapat berjalan secara maksimal. Keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu maupun kapasibilitas diri sendiri, serta kurangnya kerjasama dengan pihak guru dan sekolah menjadi salah satu faktor kegagalan penelitian terjadi. Selain itu, siswa yang kurang bisa diajak bekerja sama dan lebih memilih santai dalam aktivitas pembelajarannya juga menyulitkan peneliti untuk melangsungkan penelitian dengan baik.

## SARAN

Untuk memperbaiki tingkat kompetensi dan karakter, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:

## 1. Pihak Sekolah

Untuk memperbaiki karakter siswa, sekolah dapat memberntuk karakter baru pada siswa dengan melakukan manipulasi kebiasaan dan keinginan siswa, contohnya dengan membiasakan siswa untuk melakukan 3S (senyum, sapa, salam) di lingkungan sekolah atau berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas belajar.

Untuk memperbaiki tingkat kompetensi siswa, sekolah harus menyusun dan menerapkan peraturan yang tegas kepada siswa tentunya disertai dengan hukuman jika siswa melanggar, contohnya siswa harus datang tepat waktu ke sekolah dan hukumannya adalah gerbang ditutup jika bel sekolah berbunyi atau siswa harus membuang sampah pada tempatnya dan jika siswa membuang sampah sembarangan maka hukumannya adalah siswa akan membersihkan seluruh halaman sekolah.

## 2. Pihak Pemerintah

Seharusnya Profil Pelajar Pancasila lebih disosialisasikan lagi, khususnya kepada kepala sekolah. Dan dengan adanya program guru penggerak, ini diharapkan bisa menjadi solusi alternatif bagi pemerintah untuk menyebarluaskan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dan para guru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama melakukan penelitian, ada beberapa pihak yang sangat membantu peneliti sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan baik, seperti:

- a. Kepala Sekolah UPT SDN 060886 Titi Rantai, Ibu Elviana Santi, S.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan program Kampus Mengajar sekaligus melakukan penelitian terhadap siswa kelas 5 UPT SDN 060886 Titi Rantai
- b. Ibu Anda Yani Saputri, S.Pd. selaku wali kelas dan pembimbing/mentor bagi penulis selama berada di sekolah
- c. Seluruh guru dan staf/pegawai UPT SDN 060886 Titi Rantai yang telah membimbing dan memberi saran kepada penulis
- d. Ibu Dr. Hairani Siregar, S.Sos., M.SP. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing penulis dengan sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Profil Pelajar Pancasila. In *Cerdas Berkarakter*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Alonemarera, A., S. (2022). Dinamika Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19: Kekhawatiran Learning Loss Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(2), 160-172.
- Forbil Institute of Governance And Public Affairs. (n.d.). Pembelajaran Daring Era Covid-19 (Learning Loss).
- Jessica, J., C. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistika X*, 1-14.
- Kahfi, A. (n.d.). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138-151.
- Krisis Moral Pendidikan Dan Peserta Didik. (2019). Nusa Tenggara Timur: Kementerian Agama.
- Kurniastuti, R., & Nuswantari. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. 1, pp.445-451. Universitas PGRI Madiun.
- Loyensya, E., A. (2019). Degradasi Moral Akademik Generasi Milenial, Salah Siapa?
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral Di Sekolah. *Jurnal Humanika*, XVII(1), 1-11.
- Suprayitno, T. (2022). Merdeka Belajar: Belajar Menjawab Tantangan Pendidikan Indonesia.
- Syafni, E., & Syukur, Y. (2013). Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 15-19.